BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Dalam kehidupan manusia, komunikasi memiliki peran penting bagi keberlangsungan, keberdayaan, dan eksistensi manusia. Melalui komunikasi manusia dapat mengekspresikan dan mengapresiasikan dirinya dalam lingkup interaksi sosial dengan sesamanya. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat menginterpretasikan kehendak dirinya dan kebutuhan hidupnya dengan orang lain. Jadi, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia.

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa latin atau *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di komunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2002: 9)

Menurut Willbur Schramm, ”Istilah komunikasi berasal dari perkataan latin *communis* yang artinya *common* atau sama. Jadi apabila manusia mengadakan komunikasi dengan orang lain, maka ia mengoperkan (gagasan) untuk memperoleh *commones* atau

kesamaan dengan pihak lain itu mengenai sesuatu objek tertentu" (Palapah & Syamsudin, 1983:2). Atas dasar upaya untuk pemerolehan kesamaan itulah yang mengindikasikan terjadinya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara, 1998:18).

Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa: "Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka" (Cangara, 1998:18). Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa "Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" (Cangara, 1998:19). Rogers berusaha menspesifikasi hakikat suatu

hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), di mana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Dari beberapa definisi yang disampaikan para ahli dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyatakan pesan yang dapat berupa gagasan untuk memperoleh *"commones*" dengan orang lain (komunikate) mengenai objek tertentu di mana komunikate merubah tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan komunikator. Kalau di antara dua orang yang berkomunikasi itu terdapat persamaan pengertian, artinya tidak ada perbedaan terhadap pengertian tentang sesuatu, maka terjadilah situasi yang disebut kesepemahaman.

2.1.2 Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus di pahami, menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul Dinamika Komunikasi bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada tampak adanya sejumlah kommponen atau unsur yang di cakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut menurut Onong Uchana Effendy adalah sebagai berikut:

a) Komunikator, orang yang menyampaikan pesan
b) Pesan, pernyataan yang didukung oleh lambang.
c) Komunikan, orang yang menerima pesan.
d) Media, sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
e) Efek, dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy: 2002, 6)

2.1.3 Sifat Komunikasi

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberaapa sifat komunikasi tersebut yakni:

1. Tatap Muka (*face to face*)
2. Bermedia (mediated)
3. Verbal (Verbal)
   a. Lisan
   b. Tulisan
4. Non Verbal (Non-Verbal)
   a. Gerakan Isyarat/badaniah (*gestural*)
   b. Bergambar (*picture*)
   (Effendy, 2002: 7)

2.1.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu:

a) Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.

b) Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah kebarat tapi kita memberikan jakur ke timur.
c) Menggerakan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus di ingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
d) Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai pejabat atau komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaikbaiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.
(Effendy. 1993: 18)

2.2 Tinjauan Tentang Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dan evaluatif yang masing-masing orang mengeembangkannya di dalam transaksi-transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa didalam perjalanan hidupnya. Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita inginkan. [1]

Secara umum disepakati konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang

[1] http://www.scribd.com/mobile/documents/26777441

lain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan konsep dasar dan aspek kritikal dari individu.

Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaa lingkungan. Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang maladaptive[2].

William D. Brooks di dalam buku Drs. Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi mendefinisikan konsep diri sebagai *those physical, social, and psychologicalperceptions of ourselve that we have derived from experiences and our interaction with other* (Rakhmat, 2009: 99). Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dam fisis.

Konsep diri merupakan gambaran mental yang dimiliki oleh seorang individu. Gambaran mental yang dimiliki oleh individu memiliki tiga aspek yaitu pengetahuan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan yang dimiliki individu untuk dirinya sendiri serta penilaian mengenai diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1990).

1. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan apa yang individu

[2] http://www.scribd.com/mobile/documents/26777441

ketahui tentang dirinya sendiri. Hal ini mengacu pada istilah-istilah kuantitas seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan, dan lain-lain yang merupakan sesuatu yang merujuk pada istilah kualitas, seperti individu yang egois, baik hati, tenang, dan bertempramen tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri individu dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan yang dimiliki individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut atau dengan cara mengubah kelompok pembanding.

2. Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga memiliki satu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa di masa mendatang (Rogers, dalam Calhoun & Acocella, 1990). Singkatnya setiap individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu.

3. Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya sendiri setiap hari. Penilaian terhadap diri sendiri adalah

pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya.

2.2.2 Komponen Konsep Isi

Konsep diri memiliki, Lima elemen yaitu : Gambaran diri, Ideal Diri, Harga diri, Peran dan Identitas Diri.[3]

2.2.2.1 Gambaran Diri

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan diri yang realistik terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang yang stabil, realistik dan konsisten terhadap gambaran dirinyaakan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses didalam kehidupannya.

2.2.2.2 Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi (Stuart &

[3] http://www.scribd.com/mobile/documents/26777441

Sundeen, 1991: 375). Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai.

Ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai. Masing masing individu perlu ditetapkan, apa yang ingin di capai/cita-citakan baik ditinjau dari pribadi maupun masyarakat.

2.2.2.3 Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengetahui ideal diri (Stuard & Sundeen, 1991: 376). Frekuaensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri akan tinggi, jika individu sering gagal maka cenderung harga diri akan rendah.

Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Sebagai mahluk sosial sikap negatif harus dikontrol sehingga setiap orang yang bertemu dengan diri kita dengan sikap yang positif merasa dirinya berharga. Harga diri akan rendah apabila kehilangan rasa kasih sayang dan penghargaan dari orang lain.

2.2.2.4 Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat[4]. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideeal diri. Posisi atau status di masyarakat dapat merupakan *stressor* terhadap peran. Stres peran terdiri dari konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai dan peran yang terlalu banyak. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang dilakukan yaitu kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan, kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban, keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidak sesuaian perilaku peran.

2.2.2.5 Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep dirisebagai suatu kesatuan utuh (Stuard & Sundeen, 378 : 1991)[5].

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri

[4] http://www.scribd.com/mobile/documents/26777441
[5] http://www.scribd.com/mobile/documents/26777441

yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.

2.2.3 Konsep Diri Berdasarkan Kebutuhan

Menurut Abraham Masllow masing-masing individu memiliki lima kebutuhan dasar manusia, yang disususn sesuai dengan hirarkinya dari yang potensial samapai yang paling tidak potensial:

1. Kebutuhan-kebutuhan psiologis seperti lapar dan haus,
2. Kebutuhan-kebutuhan terhadap rasa aman
3. Kebutuhan-kebutuhan akan kasih sayang
4. Kebutuhan penghargaan terhadap diri
5. Kebutuhan aktualisasi diri[6]

Kebutuhan aktualisasi diri mengakibatkan suatu usaha untuk mengembangkan kapasitas-kapasitas seseorang, pemahaman diri dan penerimaan diri yang terus diilakukan dan ditanamka pada sifat dalam diri seseorang.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

a) Orang Lain

Gabriel Marcell, filsuf eksistensialis dari dalam buku Drs. Jalaludin Rakhmat yang Berjudul psikologi komunikasi menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, *The fact is that the we*

[6] http://www.scribd.com/mobile/documents/26777441

can understand ourselve by starting from the other, or from others, and only by starting from them. Kita mengenal diri kita dengan mengenal diri orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai saya akan membentuk konsep diri saya. (Rakhmat, 2009: 101)

b) Kelompok Rujukan

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang, ini disebut dengan kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

Orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal yaitu:

a. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
b. Ia merasa setara dengan orang lain.
c. Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
d. Ia menyadari, bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
e. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha sebaliknya.
(Rakhmat, 2009: 105)

Dan ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu:

a. Ia peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak terima dengan kritikan yang diterimanya.
b. Responsitif sekali terhadap pujian. Berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan atusiasmenya pada waktu menerima pujian.
c. Cenderung merasa tidak disenangi olleh orang lain.

d. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.
(Rakhmat, 2009: 105)

Konsep diri merupakan dasar dari perilaku seseorang, oleh karena itu konsep diri memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan dari individu. Dengan adanya konsep diri yang positif maka individu akan dapat melihat kelebihan dan kelemahan dirinya, mempunyai harga diri yang sesuai serta memiliki identitas diri yang jelas sehingga individu akan peka terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya. Tingkah laku tidak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan saat ini, tetapi makna-makna pribadi pada masingmasing individu ikut mempengaruhi.

2.3 Tinjauan Tentang Fotografi

2.3.1 Pengertian Fotografi

Fotografi dianggap sebagai aktifitas paling semarak, bagaimana tidak siapapun saat ini siapapun dapat memiliki *gear* (perlengkapan) layaknya seorang fotografer. Kamera DSLR atau SLR siapaun kini bisa memilikinya, karena perkembangan teknologi yang diserap semua orang dan saat ini sudah menjadi tren tersendiri.

Dalam buku Ferry Darmawan, *Dunia Dalam Bingkai*, "istilah fotografi pertama kali dikemukakan oleh ilmuan Inggris, Sir John Herschell pada tahun 1839. Fotografi berasal dari kata *photos* (sinar/cahaya) dan *graphos* (mencatat/melukis). Secara harfiah

fotografi berarti mencatat atau melukis dengan sinar atau dengan cahaya." (Darmawan, 2009: 19)

Dalam kamus komunikasi, foto (*photograph*) berarti gambar orang atau benda sebagai hasil pemotretan dengan kamera foto (Effendy, 1989:272). Ilmunya sendiri disebut fotografi (*photography*), yaitu proses atau seni menciptakan dari suatu obyek dengan merekayasa sinar-sinar (Effendy, 1989: 272).

Dalam kaitannya dengan ilmu komunikasi, foto adalah sebagai pesan (*message*) yang disampaikan dalam bentuk gambar yang dicetak di atas kertas foto. Dalam komunikasi massa pesan terdiri dari dua aspek yakni pesan (*the content of message*) dan lambang (*symbol*) untuk mengekspresikannya. Lambang yang disampaikan pun beraneka ragam macamnya. Lambang utama pada radio adalah bahasa lisan, pada surat kabar adalah tulisan, gambar (karikatur, foto), media advertising adalah gambar, video. Sedangkan pada film dan TV adalah gambar hidup.

Fotografi secara keseluruhan bukan hanya mengandalkan kehadiran cahaya saja, melainkan gabungan beberapa ilmu alam, ilmu kimia, mekanika, elektrinika dan seni. Sangat erat hubungannya dengan informasi dan dokumentasi. Karena itu tidak berlebihan bila fotografi menjadi salah satu studi komunikasi. (Sunarjo, 1995: 236)

2.3.2 Pengertian Fotografer

Orang yang melakukan kegiatan fotografi dikenal dengan sebutan juru potret, atau dalam bahasa Inggris biasa disebut *photographer*, yakni orang yang mempunyai keahlian dalam merekam gambar suatu obyek dengan kamera foto. (Effendy, 1989:272)

2.3.3 Pengertian *Glamour Photography*

Glamour Photography adalah aliran fotografi yang berkaitan dengan unsur keindahan bentuk tubuh manusia (umumnya wanita). Beberapa aliran menggunakan teknik *soft look* atau gambar yang dibuat lunak, kurang kontras, atau remang-remang sehingga menimbulkan keindahan, kelembutan, dan daya tarik. (*Glamour Photography*, *www.istilah-fotografi.co.cc*)

"Glamour photography is the photographing of a model with the emphasis on the model and the model's sexuality and allure; with any clothing, fashion, products or environment contained in the image being of minor consideration. Photographers use a combination of cosmetics, lighting and airbrushing techniques to produce the most physically appealing image of the model possible." Fotografi *Glamour* adalah memotret model dengan penekanan pada model dan seksualitas seorang model yang menjadi daya tariknya; dengan pakaian apapun, *fashion*, produk atau Fotografer menggunakan kombinasi kosmetik, pencahayaan dan *airbrushing* teknik untuk menghasilkan gambar yang paling menarik dari model fisik yang mungkin. (Wikipedia. en.wikipedia.org/wiki/Glamour_photography)